

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya dalam rangka membangun, membina dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Oleh karena itu pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak usia dini.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual atau kecerdasan agama atau religious, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

¹ Qodir, *et.al.*, *Undang-Undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), cet.1, hlm.9.

Upaya yang dapat dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini diarahkan dalam rangka pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.²

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4-6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan non formal berbentuk taman penitipan anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 -<2 tahun, 2 -<4 tahun, 4 - <6 tahun. Kelompok bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 -<4 tahun dan 4 -<6 tahun.³

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the*

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet 3 hlm.viii.

³ *Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 14*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), cet.1, hlm.11.

golden ages atau periode keemasan. Dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak motorik dan sosio emosional pada anak usia dini.⁴

Kedudukan PAUD sebagai bagian *life long education*, diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan pendidikan yang ditampilkan melalui kegiatan belajar oleh setiap individu berjalan sepanjang hayat. Hal ini diakibatkan oleh adanya kebutuhan belajar yang dihadapi oleh setiap pencetus kemampuan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Kondisi ini termasuk anak usia dini yang selalu dituntut akan kebutuhan belajar sesuai perkembangan usia, untuk mewujudkan interaksi dengan teman dan orang dewasa dan membiasakan kehidupan secara mandiri melalui bermain.

Pendidikan anak usia dini mendasari jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya. Rangsangan belajar pada usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan berikutnya. Untuk itu pengalaman belajar pada usia dini perlu dirancang dan ditata sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi kontra produktif terhadap pengalaman belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.⁵

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan

⁴ Yuliani N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AnakUsiaDini*, (Jakarta: PT INDEKS Permata Puri Media, 2009), cet.1, hlm.2.

⁵ Yuliani N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AnakUsiaDini*, hlm. 17.

dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai ke-Islaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya sholat lima waktu, puasa dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi berikut ini:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه كان اذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا حتى تفهم عنه واذا أتى على قوم فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثا. (رواه البخاري)⁶

Dari Annas dari Rasulullah SAW bahwasanya ketika beliau mengatakan sesuatu hal, beliau mengulangi tiga kali sampai orang-orang memahaminya dengan sebenar-benarnya darinya dan apabila beliau meminta izin untuk masuk, (beliau mengetuk pintu) tiga kali dengan memberi ucapan salam. (HR. Al-Bukhari)⁷

Dari hadits diatas dapat disimpulkan isi kandungannya yaitu bahwa dulu Nabi Muhamad SAW dalam berbicara selalu berulang-ulang sampai orang-orang memahaminya. Maka dari itu dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini juga perlu dilakukan dengan pembiasaan atau berulang-ulang. Tujuannya agar anak mudah memahami dari apa yang disampaikan guru atau orangtua.

Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan takwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangkai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak dan dinamis.⁸

⁶ Imam Ibnu Jauziy, *Shakhikh Al-Bukhari Ma'al Kasyfil Masykil*, (Kairo: Darul Hadits, 2004), hlm. 54

⁷ Ahmadi Thoha, *Terjemahan, Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 115.

⁸ Yuliani N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AnakUsiaDini*, hlm. 9.

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, sekolah, dan lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama⁹

Guru merupakan salah satu faktor dalam perkembangan anak usia dini, karena hampir setiap hari guru menghabiskan waktu dengan anak. Menurut pendapat Catron dan Allen, bahwa peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, menyediakan dan memberi materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.¹⁰

Seorang guru disamping harus menguasai berbagai metode pembelajaran, dia juga harus menguasai tehnik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran. Karena begitu pentingnya suatu pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya maka menjadi penting agar proses pembelajaran itu bisa berjalan lancar, efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat.¹¹

Kegiatan pembelajaran tidak lain untuk menanamkan sejumlah norma komponen kedalam jiwa anak didik. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotifasi siswa dalam belajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1996) , Cet. 15 hlm. 55.

¹⁰ Yuliani N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan AnakUsiaDini*, hlm. 13.

¹¹ Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)cet 4, hlm.3.

prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik¹²

Pendidikan anak usia dini pada kelompok bermain (KB) merupakan jalur pendidikan non formal yang usianya 2 - 4 tahun. Anak di usia ini adalah anak yang senang bermain. Bagi mereka bermain adalah cara mereka belajar. Untuk itu kegiatan bermain harus dapat memfasilitasi keberagaman cara belajar dalam suasana senang, sukarela dan kasih sayang dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar. Tugas pendidik pada kelompok bermain (KB) pendidik yang memiliki kemauan dan kemampuan mendidik, memahami anak, penuh kasih sayang dan kehangatan, serta bersedia bermain dengan anak.¹³ Di dalam pembelajarannya meliputi enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan seni.¹⁴

Masa usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk, pentingnya pendidikan pada anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak.¹⁵ Melihat pentingnya pendidikan agama pada anak usia dini, sudah seharusnya pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan penerapan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga proses belajar mengajar lancar dan tujuan pendidikan tercapai. Apalagi di zaman

¹² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), cet.6, hlm.25.

¹³ Tim Bina Potensi, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2011), cet.1, hlm.43.

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 119.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. Viii.

sekarang ini sekolah-sekolah ataupun lembaga pendidikan kurang menekankan pendidikan agama, hanya mendahulukan pendidikan umum. Padahal pendidikan agama sebagai pondasi atau benteng supaya kehidupan manusia tidak terjerumus dalam kemungkarannya. Seperti dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ, إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁶(QS. Luqman: 13)

Isi kandungan ayat diatas adalah materi yang diprioritaskan yaitu pendidikan akidah terlebih dahulu, dengan penyampaian lembut dan penuh kasih sayang. Alasan dalam mendidik diutamakan akidah karena akidah merupakan pondasi dasar bagi manusia untuk mengarungi kehidupan. Setelah akidah kuat orangtua perlu menekankan pendidikan ibadah seperti solat, berdakwah dengan memberi contoh terlebih dahulu seperti mencegah diri dari kemungkarannya dan selalu melakukan kebaikan. Setelah itu member nasehat kepada orang lain untuk meninggalkan kemungkarannya dan mengerjakan kebaikan.

Pada lembaga pendidikan KB Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, visimisinya yaitu untuk membentuk dan membimbing kepribadian anak yang beriman, bertakwa serta mencerminkan akhlakul karimah. Kegiatan pembelajaran pada KB Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang dilaksanakan dua hari sekali, padahal seharusnya kegiatan pembelajaran lebih baik dilakukan setiap hari. Tapi keunikannya disana anak-anak mudah dikondisikan walaupun dari latar belakang yang berbeda, mudah untuk diajak membaca doa-doa dan hadits-hadits pendek secara bersama-sama dan sebagainya. Disana juga terdapat keunggulan dalam prestasi terutama bidang keagamaan yaitu anak-anak sudah bisa menirukan guru, menghafal surat-surat pendek Alqur'an, hadits-hadits pendek, menjawab salam,

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm.413.

praktek wudlu, solat dan lain-lain serta lulusan dari PAUD KB Isriati sudah pintar menghafal surat-surat pendek Alqur'an, doa sehari-hari dan hadits-hadits pendek.¹⁷

Dari pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di KB Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dengan alasan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran moral dan nilai agama Islam disana. Penelitian ini menitikberatkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran moral dan nilai agama pada anak usia dini di jalur pendidikan nonformal kelompok bermain (KB). Untuk itu peneliti mengambil judul skripsi "Pelaksanaan Pembelajaran Moral Dan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini (PAUD) di KB Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran moral dan nilai agama Islam pada anak usia dini di KB Hj. Isriati Baiturrahman 2 Manyaran semarang tahun 2011/2012.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran moral dan nilai agama Islam pada anak usia dini di KB Hj. Isriati Baiturrahman 2 Manyaran Semarang.

b. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi wacana keilmuan dan khazanah intelektual tentang pelaksanaan pembelajaran moral dan nilai agama Islam pada anak

¹⁷ Wawancara Dengan Ibu Kepala Sekolah Pada Hari Rabu Tanggal 28 Januari 2012 Pukul 10.00 WIB..

usia dini di KB hj. Isriati Baiturrahman 2 Manyaran Semarang. Serta penelitian ini bisa menjadi bahan masukan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan sebagai pengembangan pelaksanaan pembelajaran moral dan agama pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau diterapkan oleh pengasuh, pendidik dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran moral dan nilai agama Islam.